



Hubungan Intensitas Pengasuhan Cucu dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa

The Relationship Between The Intensity Of Grandchild Care And The Quality Of Life Of The Elderly In Paya Bujok Village, Seuleumak, Langsa Baro District, Langsa City

Nurul Fadilah¹, Nurhayati Ningsih², Ajmain³

Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Email : Nrulfadilaaaaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 05-05-2026

Revised : 07-05-2026

Accepted : 09-05-2026

Published : 11-05-2026

Abstract

Caring for grandchildren carried out by the elderly can have physical, psychological and social impacts on the elderly. Caring for grandchildren can cause the elderly to experience fatigue, stress and loss of free time. Based on the results of an initial survey conducted by researchers on 10 elderly who cared for grandchildren, it was found that as many as 7 elderly (70%) cared for grandchildren because it replaced the position of their parents, especially working mothers. This study was conducted to determine the relationship between the intensity of grandchild care and the quality of life of the elderly in Paya Bujok Seuleumak Village, Langsa Baro District, Langsa City. This study is an analytic type of cross-sectional study. The population in this study were all elderly women in Paya Bujok Seuleumak Village, Langsa Baro District, totaling 433 people, the number of samples was 54 samples with the sampling technique being Proportional Stratified Random Sampling. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results showed that of the 54 respondents, the majority (30 respondents) cared for grandchildren intensively (55.6%), and the quality of life of the elderly (23 respondents) was low. There was a correlation between the intensity of grandchild care and the incidence of quality of life in the elderly (p -value 0.010) ($p < 0.05$). Health institutions should enhance and support elderly health programs to help prevent and manage psychosocial problems, as well as improve the health status and quality of life of older adults, particularly those involved in grandchild caregiving.

Keywords : *Intensity of Grandchild Care, Quality of Life, Elderly*

Abstrak

Pengasuhan cucu yang dilakukan oleh lansia dapat memberikan dampak secara fisik, psikologi dan sosial bagi lansia. Mengasuh cucu dapat menyebabkan lansia mengalami kelelahan, stress dan kehilangan waktu senggang. Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 lansia yang mengasuh cucu diperoleh bahwa sebanyak 7 lansia (70%) lansia mengasuh cucu karena itu menggantikan posisi orang tuanya terutama ibu yang bekerja. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia perempuan di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro sebanyak 433 orang, jumlah sampel sebanyak 54 sampel dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar mengasuh cucu dengan intensitas yang intensive sebanyak 30 responden (55,6%), kualitas hidup lansia sebagian besar rendah sebanyak 23 respobnden (42,6%). Ada hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan



kejadian kualitas hidup pada lansia dengan p -value 0,010 ($p < 0,05$). Institusi kesehatan perlu meningkatkan dan mendukung program kesehatan lansia guna membantu mencegah dan mengatasi permasalahan psikososial serta meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia, terutama yang mengasuh cucu.

Kata Kunci : Intensitas Pengasuhan Cucu, Kualitas Hidup, Lansia

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami. Secara kronologis, lansia dikategorikan berdasarkan usia, tetapi konsep lansia lebih dari sekadar penambahan usia (Asharani et al., 2022). Menurut Sejahtera (2024), lansia sering menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Masalah-masalah ini dapat berupa masalah fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lanjut usia meliputi usia pertengahan (*middle age*): 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*): 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*): 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*): di atas 90 tahun. Lansia merupakan fase perkembangan individu yang mengalami penuaan dan pertambahan usia sehingga terjadi perubahan pada fungsi fisik dan non fisik. Perubahan non fisik yang dialami lansia yaitu perubahan emosi, mudah tersinggung, mudah lupa dan umumnya mengalami ilusi. Selain itu, perubahan fisik seperti kulit berkerut, rambut menipis, beruban, hilangnya gigi, mengalami penyakit kronis, menurunnya fungsi penglihatan dan pendengaran (Nasrullah, 2020).

Seiring dengan perbaikan pembangunan di bidang kesehatan yang tercermin dari meningkatnya angka harapan hidup, jumlah penduduk lansia pun mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai sekitar 12% dari total populasi dan diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya (BPS, 2024).

Rasio jumlah lansia di Provinsi Aceh pada tahun 2022 adalah untuk usia 60-64 tahun adalah 95,4%, usia 65-69 tahun adalah 92,6%, usia 70-74 tahun adalah 86,6% dan usia 75 tahun keatas adalah 74,3%. Sedangkan untuk jumlah lansia berusia 60-64 tahun sebanyak 174.941 orang, usia 65-69 tahun sebanyak 126.952 orang, usia 70-74 tahun sebanyak 84.113 orang dan usia 75 tahun keatas sebanyak 84.614 orang (Profil Dinkes Aceh, 2022).

Jumlah penduduk usia lanjut (≥ 60 tahun) di Kota Langsa pada tahun 2025 sebanyak 10.801 lansia yang tersebar di 5 Kecamatan dengan jumlah terbesar berada di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebanyak 3.253 lansia, kemudian di Kecamatan Langsa Barat sebanyak 2.242 lansia, Kecamatan Langsa Langsa Kota sebanyak 2.197 lansia, Kecamatan Langsa Lama sebanyak 1.994 lansia dan Kecamatan Langsa Timur sebanyak 1.050 lansia (Dinkes Kota Langsa, 2025).

Kecamatan Langsa Baro merupakan wilayah dengan jumlah penduduk usia lanjut (≥ 60 tahun) terbesar dibandingkan 4 kecamatan lainnya yang ada di Kota Langsa. Menurut Puskesmas Langsa Baro jumlah lansia pada saat ini sebanyak 3.253 lansia yang tersebar dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 1.438 orang dan lansia perempuan sebanyak 1.815 orang (UPTD Puskesmas Langsa Baro, 2025).



Peningkatan jumlah lansia perlu dibarengi dengan perhatian terhadap kualitas hidup mereka. Kualitas hidup merupakan penilaian subjektif terhadap kemampuan individu yang dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, dan sosial. Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup sesuai konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, dimana individu hidup dan hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan dan perhatian dari individu. Kehidupan lansia yang berkualitas adalah saat mereka berfungsi secara optimal, sehingga mereka dapat menikmati masa tua dengan penuh makna, kebahagiaan, dan merasa berguna (Candra dkk, 2024).

Kehidupan pada aspek sosial dan ekonomi lansia juga mengalami perubahan. Pada aspek sosial meliputi ketergantungan kepada orang lain, penarikan diri dari masyarakat dan perubahan konsep diri. Adapun pada aspek ekonomi mulai mengalami penurunan karena penurunan fungsi fisik pada lansia menyebabkan lansia tidak lagi bisa bekerja, sehingga kehidupan ekonominya bergantung pada keluarga. Permasalahan tersebut akan memengaruhi aktifitas yang dilakukan oleh lansia. Adapun aktifitas yang umumnya dilakukan oleh lansia yaitu menjadi relawan, mengerjakan *hobby* dan mengasuh cucu. Mengasuh cucu merupakan salah satu aktifitas yang umumnya dilakukan lansia. Pengasuhan cucu yang dilakukan oleh kakek/nenek disebut *grandparenting* (Tandiallo dkk, 2022).

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, seperti halnya ayah yang memiliki peran dalam mencari nafkah, mendidik, melindungi, memberi rasa aman dan sebagai pemimpin keluarga. Sedangkan ibu memiliki peran sebagai istri juga ibu dengan tugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Namun dengan perubahan budaya yang maraknya wanita karir maupun dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan membuat banyak ibu-ibu memilih bekerja. Sehingga peran ibu sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terpenuhi oleh tuntutan kerja yang dialaminya. Peran ibu rumah tangga yang tidak dapat terpenuhi karena pekerjaan dibantu oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek-nenek. Adanya keputusan kedua orang tua untuk bekerja membuat tanggung jawab mengasuh anak beralih peran kepada kakek dan nenek yang telah memasuki usia dewasa akhir (lansia). Sehingga nenek menjadi figur pengganti orang tua dan mengambil peran untuk mengasuh cucunya (Astuti dkk, 2024).

Pengasuhan cucu juga bisa menjadi pengalaman yang baik dan menyenangkan serta dapat berfungsi sebagai kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan cucunya. Pencarian kesenangan (*fun seeking*) merupakan salah satu alasan kakek-nenek mengasuh cucunya meskipun kondisi mereka banyak mengalami perubahan (Narayani dkk, 2020). Merawat cucu mampu mengurangi kekosongan dan meningkatkan kesejahteraan pada lansia. Hal tersebut dikarenakan lansia mengalami kekosongan, sehingga dengan hadirnya cucu mampu mengurangi kekosongan pada lansia. Mengasuh cucu mampu meningkatkan kedekatan lansia dengan keluarga dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Sehingga dengan mengasuh cucu lansia merasa hidupnya lebih bermakna dan memiliki tujuan hidup (Tandiallo dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Narayani dkk (2020) mengenai hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia yang menunjukkan bahwa intensitas pengasuhan cucu mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik (nilai p 0,011), domain kesehatan psikologis (nilai p 0,000), dan domain hubungan sosial (nilai p 0,004). Kualitas hidup domain lingkungan pada penelitian ini mendapatkan nilai p 0,478 > 0,05. Hal



ini berarti semakin intens pengasuhan cucu yang dilakukan, maka kualitas hidup lansia akan semakin baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandiallo (2022) mengenai kesejahteraan psikologis lansia yang merawat cucu yang menunjukkan bahwa pengasuhan cucu membuat responden menjadi lebih sehat, memiliki tanggung jawab dan mendapat hiburan. Perasaan yang muncul ketika lansia merawat cucu adalah senang, lelah dan capek. Kesejahteraan psikologis pada lansia meliputi enam aspek, yaitu penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, otonomi diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Keempat responden memenuhi keenam aspek kesejahteraan psikologis walaupun terkadang mengalami kesulitan.

Mengasuh bukan merupakan tugas perkembangan lansia tetapi pada penelitian ini lansia diberikan tugas tambahan sebagai pengasuh bagi cucunya. Lansia yang mengasuh cucu mengalami perubahan peran dalam keluarga dan mengalami berbagai tantangan seperti perubahan dinamika keluarga, adanya dampak psikososial, kurangnya sumber daya, tantangan di masa depan dan ketahanan keluarga dalam mengasuh cucu, kendati demikian terdapat beberapa lansia yang mengasuh cucunya secara intensive yang menyebabkan kelelahan fisik dan stres, terutama bagi lansia yang harus menyeimbangkan peran sebagai pengasuh.

Desa Paya Bujok Seuleumak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Langsa Baro, dimana desa ini memiliki jumlah lansia terbanyak yaitu mencapai 773 lansia. Adapun jumlah lansia perempuan sebanyak 433 orang (56,1%) dan lansia laki-laki sebanyak 340 orang (43,9%). Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 lansia yang mengasuh cucu diperoleh bahwa sebanyak 7 lansia (70%) lansia mengasuh cucu karena itu menggantikan posisi orang tuanya terutama ibu yang bekerja, adapun keterlibatan lansia dalam mengasuh cucu seperti memberi makan, memandikan, menidurkan hingga membersihkan BAB dan BAK. Selain itu, sebanyak 3 lansia (30%) lainnya hanya menjaga cucu jika orang tua nya memiliki kepentingan diluar misalnya belanja dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia perempuan di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro sebanyak 433 orang, jumlah sampel sebanyak 54 sampel dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Intensitas Pengasuhan Cucu di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa Tahun 2026

No	Intensitas Pengasuhan Cucu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Intensive	30	55,6
2	Non Intensive	24	44,4
Jumlah		54	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar mengasuh cucu dengan intensitas yang intensive sebanyak 30 (55,6%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa Tahun 2026

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	16	29,6
2	Sedang	15	27,8
3	Rendah	23	42,6
Jumlah		54	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 23 (42,6%) responden dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 15 (27,8%) responden.

Tabel 3. Hubungan Intensitas Pengasuhan Cucu dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Paya Bujok Seuleumak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa Tahun 2026

No	Intensitas Pengasuhan Cucu	Kualitas Hidup Lansia								p-Value
		Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Intensive	4	13,3	9	30	17	56,7	30	100	0,010
2	Non Intensive	12	50	6	25	6	25	24	100	
Jumlah		16	29,6	15	27,8	23	42,6	54		

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 30 responden yang intensive dalam mengasuh cucu sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 17 (56,7%) responden sedangkan dari 24 responden yang non intensive dalam mengasuh cucu sebagian besar memiki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 12 (50%) responden. Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value*



= 0,010 ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kejadian kualitas hidup pada lansia.

Pembahasan

Intensitas Pengasuhan Cucu Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar mengasuh cucu dengan intensitas yang intensive sebanyak 30 (55,6%) responden. Dibuktikan dengan hasil pengumpulan data yang menunjukkan bahwa banyak lansia yang mengasuh cucunya lebih dari 40 jam dalam 1 minggu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Narayani dkk (2020) mengenai hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengasuh cucu secara *intensive* yaitu sebanyak 61,1% responden. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa fenomena pengasuhan cucu oleh lansia merupakan kondisi yang umum terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Grundya, Albalab, Allena, Dangoura, Elbournea dan Uauya (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengasuh cucu dengan intensitas yang intensive, dimana pengasuhan cucu yang dilakukan selama 40 jam atau lebih per minggu.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek memiliki kesamaan dengan pengasuhan anak kandung. Pola pengasuhan ini dikenal dengan istilah *grandparenting*, yaitu peran lansia sebagai figur pengganti orang tua dalam mengasuh cucu. Dalam peran tersebut, lansia tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari cucu, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya dalam keluarga (Salsabila dkk, 2024).

Tingginya intensitas pengasuhan cucu pada lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia cucu, usia lansia, alasan pengasuhan, serta status tinggal. Umumnya, pengasuhan cucu dilakukan karena orang tua cucu bekerja, sehingga lansia yang tinggal satu rumah dengan cucu akan lebih sering melakukan kontak dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pengasuhan. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas pengasuhan cucu oleh lansia menjadi lebih tinggi (Narayani dkk, 2020).

Menurut Astuti dkk (2024), pengasuhan cucu oleh lansia juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, di mana lansia merasa lebih yakin untuk mengasuh cucu sendiri dibandingkan menyerahkan pengasuhan kepada orang lain. Selain itu, pengasuhan cucu telah dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan oleh lansia di usia lanjut. Lansia menafsirkan peran pengasuhan ini sebagai kewajiban yang harus dilakukan ketika anak mereka bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh cucu pada pagi hingga siang hari.

Intensitas pengasuhan cucu oleh lansia juga dipengaruhi oleh pola tempat tinggal dan bentuk pengasuhan dalam keluarga. Lansia yang tinggal bersama anak dan cucu atau yang secara rutin didatangi cucu setiap hari memiliki keterlibatan lebih tinggi dalam aktivitas pengasuhan, sehingga frekuensi interaksi dan tanggung jawab pengasuhan menjadi lebih besar. Selain itu, motivasi lansia dalam mengasuh cucu dipengaruhi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan anak serta rasa tanggung jawab sebagai orang tua, meskipun anak telah dewasa. Lansia merasa perlu memberikan dukungan



agar anak dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta memiliki keinginan untuk tetap berkontribusi dalam keluarga, terutama ketika tidak mampu memberikan bantuan secara finansial (Kodaruddin & Apsari, 2022).

Narayani dkk (2020) menyebutkan bahwa motivasi lansia dalam mengasuh cucu antara lain untuk membantu orang tua cucu yang bekerja, mengurangi rasa kesepian di masa tua, serta menanamkan pendidikan moral secara langsung kepada cucu. Pengasuhan cucu juga memberikan berbagai manfaat bagi lansia, seperti merasa lebih sehat, memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, serta menjadi hiburan di usia lanjut. Meskipun demikian, perasaan yang dialami lansia dalam mengasuh cucu umumnya adalah perasaan senang, walaupun terkadang disertai rasa lelah.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar lansia memiliki intensitas pengasuhan cucu yang tergolong intensive (≥ 40 jam/minggu). Hal ini dikarenakan lansia banyak berperan sebagai pengasuh utama cucu dalam keluarga, terutama ketika orang tua cucu bekerja atau memiliki kesibukan pekerjaan yang tinggi sehingga tidak dapat terlibat secara optimal dalam pengasuhan anak. Selain itu, lansia yang tinggal satu rumah dengan cucu cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari, seperti mendampingi, mengawasi, dan memenuhi kebutuhan cucu, sehingga menyebabkan intensitas pengasuhan menjadi lebih tinggi.

Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 23 (42,6%) responden dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 15 (27,8%) responden.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner ditemukan bahwa pada domain fisik pertanyaan yang paling tinggi memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 4 yaitu seberapa sering anda membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, serta pertanyaan yang paling rendah memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 1 terkait bagaimana persepsi lansia mengenai kualitas hidupnya. Pada domain psikologis pertanyaan yang paling tinggi memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 10 dan 12 yaitu seberapa jauh anda menikmati hidup dan mampu berkonsentrasi, serta pertanyaan yang paling rendah memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 14 terkait seberapa puas terhadap diri sendiri. Pada domain dukungan sosial pertanyaan yang paling tinggi memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 19 yaitu seberapa puas dengan dukungan yang diperoleh dari teman, serta pertanyaan yang paling rendah memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 17 terkait seberapa puas dengan hubungan personal/sosial. Pada domain lingkungan pertanyaan yang paling tinggi memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 24 yaitu seberapa puas anda dengan akses pada pelayanan kesehatan, serta pertanyaan yang paling rendah memperoleh skor adalah pertanyaan nomor 22 terkait seberapa sering memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/rekreasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Bawu dkk (2025), mengenai gambaran kualitas hidup pada lansia di Desa Buntulia Jaya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 45 reponden (67,2 %).

Penelitian yang sama juga ditemukan oleh Puhi dkk (2025), mengenai hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga, Telaga Jaya, dan Telaga



Biru. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas hidup lansia berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 65 orang (72,2%).

Kualitas hidup merupakan sejauh mana seseorang mampu merasakan dan menikmati berbagai peristiwa penting dalam kehidupannya. Kualitas hidup terdiri dari empat domain, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Apabila kebutuhan pada keempat domain tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kualitas hidup kakek dan nenek yang mengasuh cucu (Narayani dkk, 2020).

Kualitas hidup sangat penting bagi lansia karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai kehidupannya. Lansia dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik apabila kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan berada dalam keadaan sejahtera dan optimal, sehingga lansia dapat merasakan kenyamanan, kebahagiaan, serta kebermaknaan hidup. Sebaliknya, lansia dengan kualitas hidup yang buruk cenderung mengalami kecemasan yang berdampak pada penurunan kondisi fisik dan psikologis, serta tidak dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan (Bawu dkk, 2025).

Keterlibatan lansia dalam aktivitas pengasuhan cucu dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi positif terhadap kualitas hidup lansia. Tandiallo (2022) menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami lansia. Kehadiran dan perawatan cucu dapat mengurangi rasa kesepian dan kekosongan, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan lansia masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan memiliki hubungan sosial dalam keluarga, namun di sisi lain mulai mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis akibat proses penuaan. Selain itu, keterlibatan lansia dalam kehidupan keluarga, termasuk aktivitas pengasuhan cucu, diasumsikan dapat membantu lansia tetap merasa berguna, mengurangi rasa kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis, meskipun belum sepenuhnya mampu mencapai kualitas hidup yang optimal.

Hubungan Intensitas Pengasuhan Cucu dengan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 30 responden yang intensive dalam mengasuh cucu sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 17 (56,7%) responden sedangkan dari 24 responden yang non intensive dalam mengasuh cucu sebagian besar memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 12 (50%) responden. Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,010 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kejadian kualitas hidup pada lansia.

Hasil penelitian yang sama didapatkan oleh Narayani dkk (2020) mengenai hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia. Hasil uji *Spearman Rank* mendapatkan hasil bahwa intensitas pengasuhan cucu mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik (nilai p 0,011), domain kesehatan psikologis (nilai p 0,000), dan domain hubungan sosial (nilai p 0,004). Kualitas hidup domain lingkungan pada penelitian ini



mendapatkan nilai $p = 0,478 > 0,05$. Hal ini berarti semakin intens pengasuhan cucu yang dilakukan, maka kualitas hidup lansia akan semakin baik.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Tandiallo (2022) mengenai kesejahteraan psikologis lansia yang merawat cucu, yang menunjukkan bahwa pengasuhan cucu dapat membuat lansia merasa lebih sehat, memiliki tanggung jawab, serta mendapat hiburan. Meskipun lansia terkadang merasa lelah dan capek, perasaan senang tetap mendominasi selama proses pengasuhan. Kesejahteraan psikologis lansia mencakup aspek penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, otonomi diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, yang secara umum dapat terpenuhi melalui aktivitas pengasuhan cucu.

Pengasuhan cucu yang dilakukan lansia secara *intensive* dan teratur dapat mempertahankan aktivitas fisik lansia, sehingga intensitas pengasuhan cucu memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup pada domain kesehatan fisik. Semakin banyak waktu yang dihabiskan lansia untuk terlibat dalam pengasuhan cucu dapat membantu lansia mempertahankan atau meningkatkan aktivitas fisik dan perilaku kesehatan. Intensitas pengasuhan cucu juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan domain kesehatan psikologis, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi kakek-nenek terhadap hubungan mereka dengan cucu yang diasuh. Kontak yang lebih sering antara kakek-nenek dan cucu mengindikasikan kualitas hubungan yang baik serta berhubungan dengan hubungan sosial lansia yang lebih kuat dengan cucu dan orang tua mereka (Narayani dkk, 2020).

Menurut Purwaningtyas dkk (2020), keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu merupakan bentuk dukungan penting bagi keluarga, terutama bagi anak atau menantu perempuan yang bekerja. Pengasuhan cucu dilakukan secara sukarela karena dapat mempererat hubungan dengan cucu dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun demikian, intensitas pengasuhan yang terlalu tinggi dan berlangsung dalam waktu lama berpotensi menjadi beban tambahan bagi lansia, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan lansia dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia. Lansia yang melakukan pengasuhan cucu dengan intensitas tertentu diasumsikan mengalami perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Semakin tinggi intensitas pengasuhan cucu yang dilakukan, maka lansia cenderung lebih aktif, memiliki rasa tanggung jawab, serta menjalin interaksi sosial yang lebih baik dalam keluarga, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Basuki dan Priyanto. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Penerbit : PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Astuti, Rahman, Safitri, Tania dan Putri. (2024). *Interpretative Phenomenological Analysis: Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu*. *Jurnal Empati*. 13 (1), 22-29.
- BPS. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Penerbit : Badan Pusat Statistik.
- Candra, Rachmawati dan Rekawati. (2024). Peran Aktivitas Fisik dan Sosiodemografis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia: Tinjauan Literatur. *Faletahan Health Journal*. 11 (1), 104-110.



- Defi. (2024). Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Dinkes Kota Langsa. (2025). *Profil Kesehatan Kota Langsa*. <https://dinkes.langsakota.go.id>.
- Nadila dan Ningsih. (2024). Pengalaman Hidup Mengasuh Cucu : Studi Fenomenologis Deskriptif Pada Lansia. *Jurnal Empati*. 13 (3), 207-212.
- Narayani, N. P. R., Damayanti, M. R., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Hubungan Intensitas Pengasuhan Cucu Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*, 8 (1), 25–32.
- Profil Dinkes Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh*. <https://dinkes.acehprov.go.id/>.
- Saraswati, Hamiyati dan Mulyati. (2021). Hubungan *Grandparenting Style* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Gabungan Organisasi Lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 8 (2), 221-233.
- Tandiallo, Rifani dan Siswanti. (2022). Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Yang Merawat Cucu. *Sultra Educational Journal*. 2 (2), 2807-7474.
- Wahyuni, Indrawati dan Nugroho. (2021). Pengalaman Orang Lanjut Usia dalam Merawat Cucu dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Ners*. 16 (2).